

INTISARI

Jumlah cemaran kapang/khamir yang terdapat pada simplisia merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas simplisia. Salah satu simplisia yang sering digunakan sebagai bahan baku obat tradisional di Indonesia adalah kunyit. Kunyit yang digunakan sebagai bahan baku obat tradisional tentunya mengalami berbagai pengolahan hingga menjadi ekstrak yang siap digunakan. Berbagai tahapan pengolahan yang dilakukan meliputi pencucian simplisia, pengeringan simplisia, dan ekstraksi menggunakan etanol 95%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tiap tahapan proses tersebut terhadap cemaran kapang/khamir pada rimpang kunyit (*Curcuma domesticae* Val.), untuk mengetahui nilai AKK dari masing-masing sampel rimpang basah kunyit, serbuk rimpang kering kunyit, dan ekstrak rimpang kunyit, serta untuk mengetahui apakah nilai AKK dari masing-masing sampel memenuhi persyaratan batas keamanan bagi kesehatan yang ditentukan atau tidak.

Penelitian ini termasuk penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif – komparatif. Pencucian rimpang dilakukan dengan menggunakan air mengalir. Sebelum proses penyerbukan, rimpang dikeringkan dengan oven pada suhu 50⁰C. Simplisia yang sudah kering kemudian diserbuk menggunakan mesin penyerbuk. Serbuk yang didapat kemudian diekstraksi secara maserasi menggunakan larutan penyari etanol 95%. Rimpang basah, serbuk, dan ekstrak yang didapatkan kemudian masing-masing diuji cemaran kapang/khamirnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pencucian, pengeringan, dan ekstraksi berpengaruh terhadap cemaran kapang/khamir, dengan nilai AKK untuk sampel rimpang basah = $1,8 \times 10^4 \pm 1,6 \times 10^4$ koloni/gram, untuk sampel serbuk rimpang kering = $2,5 \times 10^3 \pm 0,9 \times 10^3$ koloni/gram, dan untuk sampel ekstrak rimpang kunyit = $7 \pm 6 (< 10)$ koloni/gram. Sampel rimpang basah kunyit dan serbuk rimpang kering kunyit tidak memenuhi persyaratan Kepmenkes No. 661/Menkes/SK/VII/1994 tentang Persyaratan Obat Tradisional sediaan rajangan simplisia dan serbuk, sedangkan sampel ekstrak memenuhi persyaratan dari Monografi Ekstrak Tumbuhan Obat Indonesia (2004).

Kata kunci : kunyit, rimpang basah kunyit, serbuk rimpang kering kunyit, ekstrak kunyit, AKK

ABSTRACT

The number of mold/yeast contamination which is found in symplicia is one of the factors that determine the symplicia quality. One of the symplicia which is often to be used as raw materials of traditional medicine is turmeric (*Curcumae domesticae* Val). Turmeric which is used as raw materials of traditional medicine must develop a variety of processing to be an extract that ready to be used. Various stages of this process are washing the symplicia, drying, and extraction using 95% ethanol.

These research were aimed to identify the effect of those processing stage to the number of mold/yeast contamination in the rhizome of turmeric, to know the number of mold / yeast contamination in turmeric wet rhizome, turmeric dry powder, and turmeric extract, also to know whether the number of mold/yeast contamination of each sample fulfill the health requirement or not.

This research was a non-experimental research with the design of descriptive – comparative research. The washing process of rhizome was using flowing water. Before the process of making powder, dried rhizome was dried in the oven at 50⁰C. Dried symplicia then being powdered using the powder machine. The powder was obtained by making powder process, then was extracted using a solution of 95% ethanol. Each of wet rhizome, powder, and extracts being obtained and tested the number of mold/yeast contamination.

Results of this research showed that washing process, drying process and extraction process could influence the number of mold / yeast contamination, with the number of mold/yeast contamination of turmeric wet rhizome = $1,8 \times 10^4 \pm 1,6 \times 10^4$ colony/gram, for turmeric dry powder = $2,5 \times 10^3 \pm 0,9 \times 10^3$ colony/gram, and for turmeric extract = $7 \pm 6 (< 10)$ colony/gram. Turmeric wet rhizome and turmeric dry powder didn't fulfill the Kepmenkes No. 661/Menkes/SK/VII/1994 requirement about *Persyaratan Obat Tradisional* for symplicia and powder, whereas for turmeric extract fulfilled the Monografi Ekstrak Tumbuhan Obat Indonesia (2004) requirement.

Key words : turmeric, turmeric wet rhizome, turmeric dry powder, turmeric extract, number of mold / yeast contamination